

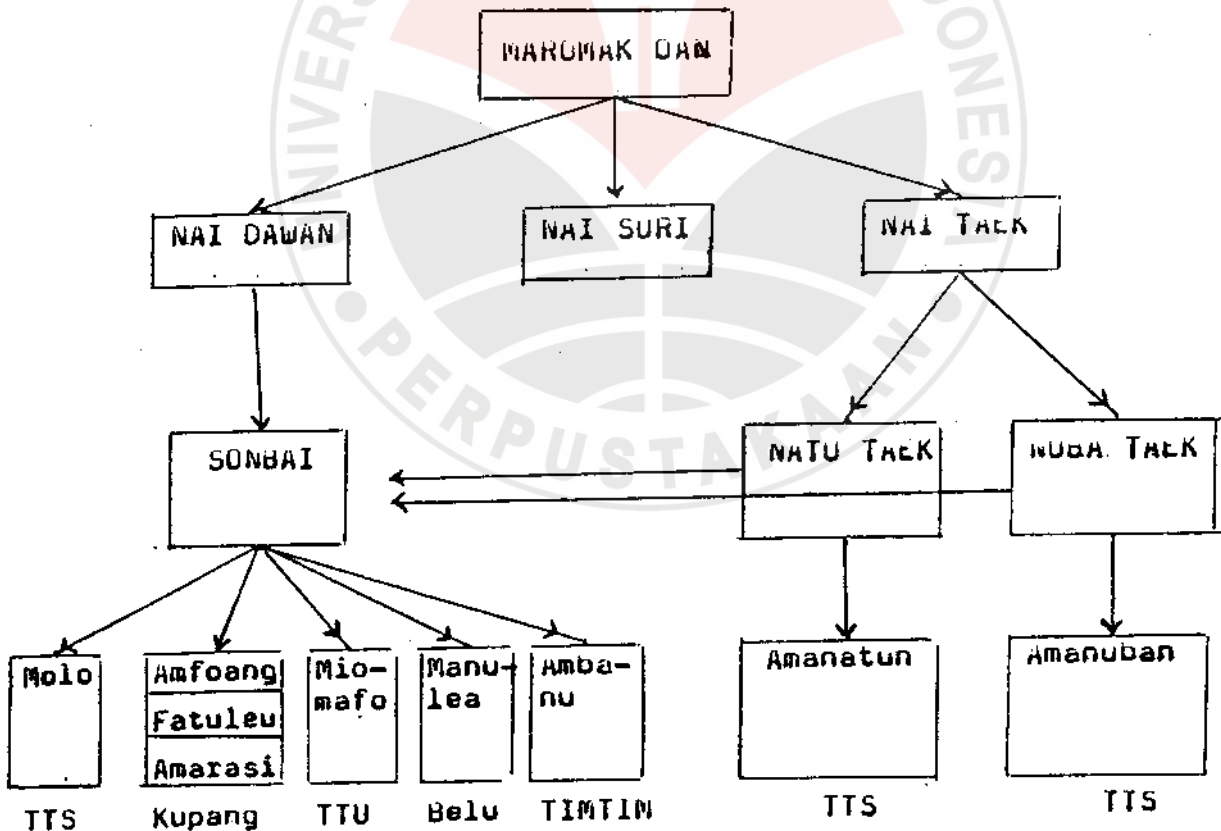
### BAB III

## KEBUDAYAAN MASYARAKAT DAWAN DAN KAITANNYA DENGAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

### 3.1 Struktur Kebudayaan Masyarakat Dawan

#### 3.1.1 Sejarah Singkat Suku Dawan

Informasi dari Kantor P&K Kabupaten TTS dan juga tuturan langsung dari orang-orang tua di desa-desa mengatakan bahwa nenek moyang masyarakat suku Dawan berasal dari daerah Malaka. Namun tidak diketahui lagi secara pasti daerah asal, kapan menearat di Timor, dan siapa orang-orangnya. Nama daerah asal masing dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Belu yakni Kecamatan Malaka Barat, Malaka Tengah, dan Malaka Timur. Sedangkan siapa nenek moyangnya, hanya tertinggal silsilah sebagai berikut:



Bagan 7: Keturunan Suku Dawan

Keterangan Bagan:

1. Maromak Dan (Bahasa Tetun = Anak Tuhan): adalah nama leluhur Suku Dawan. Turunan dari Malaka yang masuk ke pulau Timor dan menjadi raja yang berkedudukan di wehali.

2. Nai Dawan, Nai Suri, Nai Taek; adalah ketiga putra dari Maromak Dan yang masing-masing digelarkan "Liu Hai", artinya Raja atau Kaiser (bahasa Tetun).

Ketiga bersaudara ini ditugaskan oleh ayahnya untuk menjelajahi dan menguasai seluruh daratan pulau Timor, sehingga sejarah singkat masing-masingnya seperti pada point-point berikut ini.

3. Nai Dawan:

Liurai Nai Dawan ini berjalan ke arah Barat melewati sejumlah wilayah yang disebut sebagai rangkaian mutiara-kata ningga dewasa ini ialah: "Faut oakus - diuduk, nael - bilami".

Hasil perjalanan ini akhirnya menguasai sejumlah daerah yang disebut pula dalam rangkaian mutiara-kata yakni:

"Mutis - babnai, poeneno - oenam".

Nai Dawan ini menurunkan seorang putra mahkota yang diberi nama "Sonbai".

Turunan dari "Liurai Sonbai" ini akhirnya bergabung dan kawin-mawin dengan sebagian turunan dari "Natu Taek" dan Nuba Taek" (putra Liurai Nai Taek, saudara kandung dari Liurai Nai Taek) yang menghasilkan beberapa kelompok masyarakat Suku Dawan yakni:

- a. Kelompok masyarakat Molo atau Oenam di TTS
- b. Kelompok masyarakat Amfoang ----- di Kupang

- c. Kelompok masyarakat Fatuleu di Kabupaten Kupang
- d. Kelompok masyarakat Amarasi di Kabupaten Kupang
- e. Kelompok masyarakat Miomafo di Kabupaten TTU
- f. Kelompok masyarakat Manulea di Kabupaten Belu
- g. Kelompok masyarakat Ambanu di Timor Timur.

4. Nai Suri

Liurai Naisuri adalah putra kedua dari Maromak Dan. Putra ini akhirnya berkedudukan di Wehali dan menguasai sejumlah daerah yang disebut dalam rangkaian mutiara-kata yakni: "Wesei - wehali, weta maubesi". Pusat pemerintahannya di Maubesi dan peninggalan-peninggalan berupa Sonaf/rumah adat, budaya tradisi, dan lain-lain terdapat di Kecamatan Insana, Kabupaten TTU, hingga dewasa ini.

5. Nai Taek

Liurai Nai Taek berjalan ke arah timur melewati dan menguasai sejumlah daerah yang disebut dalam rangkaian mutiara-kata: "Welaku - hahuduk, urubaun weluli."

Nai Taek ini menurunkan dua orang putra mahkota:

a. Natu Taek

Putra mahkota ini menguasai sejumlah daerah yang disebut dalam rangkaian kata; "Neofanu - onam, tunam - faut mean". Natu Taek inilah menurunkan kelompok masyarakat Dawan di Kecamatan Amanatun - Kabupaten TTS.

Di atas telah disinggung bahwa sebagian turunan Natu Taek pindah dan bergabung dengan turunan Sonbai.

b. Nuba Taek

Putra mahkota ini menguasai sejumlah daerah yang disebut

dalam rangkaian: "Naepnam - Tut beis, nunleu - nak bubu".  
Nuba Taek inilah menurunkan kelompok masyarakat Amanuban  
di Kecamatan Amanuba, Kabupaten TTS.

Di atas telah disinggung pula bahwa sebagian turunan Nuba  
Taek ini pindah dan bergabung dengan turunan Sonbai.

Dengan demikian jelas terlihat sejarah singkat berkemangnya diaknya  
masyarakat suku Dawan bersama daerah atau wilayah yang dikuasainya.  
Berdasarkan wilayah pemerintahan dewasa ini, masyarakat suku Dawan  
dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Di Kabupaten Kupang:
  1. Amarasi ( 1 buah kecamatan)
  2. Fatuleu ( 1 buah kecamatan)
  3. Amfoang ( 1 buah kecamatan)
- b. Kabupaten TTS (Timor Tengah Selatan):
  4. Amanuban, ( 4 buah kecamatan)
  5. Amanatun, ( 2 buah kecamatan)
  6. Molo ( 2 buah kecamatan)
- c. Kabupaten TTU (Timor Tengah Utara):
  7. Miomafo ( 2 buah kecamatan)
  8. Insana ( 1 buah kecamatan)
  9. Biboki ( 2 buah kecamatan)
- d. Kabupaten Belu:
  10. Manlea ( 1 buah kecamatan, yakni Malaka Tengah)
- e. Timor Timur:
  11. Ambanu ( 1 buah kecamatan).

Jadi masyarakat suku Dawan atau penutur bahasa Dawan sebanyak  
600.000 orang (Bahasa Daerah di Indonesia - Lembar informasi -

oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) itu terdiri atas sebelas kelompok etnis yang tersebar dalam 18 kecamatan pada 5 kabupaten. Melihat luas wilayah dan jumlah penuturnya maka bahasa ini pantas mendapat perhatian dalam pendidikan dan pengajaran formal, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

### 3.1.2 Sistem Kemasyarakatan

#### 3.1.2.1 Kelompok Masyarakat dalam Suku Dawan

Pada tiap kelompok etnis suku Dawan seperti tersebut di atas, selalu ditemukan 4 kelompok sistem kekerabatan berdasarkan garis turunan. Penamaan terhadap tiap kelompok ini mungkin saja berbeda antar satu kelompok dengan kelompok lain karena variasi dialek, tetapi pada dasarnya mengacu kepada pengertian dan maksud yang sama. Kelompok Keluarga termaksud ialah:

a. Ume Nanan (Isi rumah):

Ialah keluarga batih, yang terdiri atas bapak, ibu, dan anak-anak yang belum nikan. Ume Nanan ini dipimpin oleh bapak.

b. Kuan Nanan (isi kampung):

Ialah kelompok masyarakat yang terdiri atas sejumlah Ume nanan, yang sering disebut "Keluarga Luas". Tiap Kuan nanan ini dipimpin "Nais Nanan (Tua kampung) yang berasal dari turunan pemegang rumah adat. Pimpinan ini ditunjuk, bukan melalui pemilihan.

c. Amaf (klen kecil):

Kumpulan Kuan Nanan yang berasal dari satu garis turunan yang dihitung berdasarkan garis kebaapaan (patrilinear). Kelompok ini mempunyai satu tanda pengenal yang disebut "Malak" (sejenis gambar yang bersifat kaligrafi), dapat diartikan sebagai

stempel keluarga. Penjelasan lebih jauh tentang Malak ini dapat dilihat pada point Seni Budaya, dalam tulisan ini.

d. Uf (klen besar):

Ialah kelompok yang merupakan gabungan Amaf. Kelompok ini dipandang sebagai keluarga besar yang merupakan gabungan antara Amaf jalur patrilinear dan jalur matrilinear, sehingga kontak antar jalur ini dinamakan "feto-mone", yang sering digunakan untuk menggantikan Uf. Kelompok ini bersatu karena mempunyai satu nenek/nenek moyang yang disebut "Usif".

Feto-mone (saudari-saudara) ini mempunyai dasar kaligrafi malak yang sama, hanya berbeda tanda feto dan tanda mone.

Kelompok masyarakat ini mempunyai hubungan erat dengan sistem sosial atau sistem pelapisan sosial.

### 3.1.2.2 Sistem Pelapisan Masyarakat

#### 1) Tingkatan Lapisan

Secara umum, masyarakat Dawan terbagi atas tiga tingkatan sosial. Masing-masing dapat diuraikan secara singkat.

##### a. Tingkatan Usif:

Ialah kaum bangsawan yang selalu berperan sebagai kepala suku dan semua kaum kerabatnya. Golongan ini yang biasa menjadi pimpinan pada klen besar atau Uf.

##### b. Tingkatan Amaf:

Ialah kaum menengah yang terdiri atas Amaf (klen-klen kecil). Golongan masyarakat tingkat ini dibagi lagi berdasarkan "kanaf ma bonif" (nama dan julukan), sehingga muncullah dua sub tingkatan Amaf yakni:

##### (1) Meo:

Ialah kelompok dari lapisan Amaf yang merupakan turunan dari para pemimpin perang, turunan pahlawan. Masyarakat lapisan ini dipandang sebagai pinak keamanan di masyarakat. Mereka pada umumnya diseyani oleh masyarakat umum karena dianggap pemberani.

Kelompok Meo ini masih terbagi lagi atas dua sub tingkat yakni: 1) Meo lokal (pada tingkat Amaf), dan 2) Meo etnis (pada tingkat Uf).

(2) O?of:

Ialah kelompok dari lapisan Amaf (tertentu saja) yang sering diambil oleh orang-orang dari tingkatan Usif sebagai istri. Rumpun keluarga ini pada mulanya berstatus sebagai amaf biasa tetapi karena mendapat perhatian khusus dari pihak Usif, terutama gadis-gadisnya, maka tingkatan sosialnya menjadi naik.

Selain kelompok Meo dan kelompok O?of tentu masih ada sisa yang tetap dinamakan kaum Amaf yang mempunyai kemungkinan bisa menjadi Meo atau O?of.

c. Tingkatan Tob:

Ialah golongan rakyat jelata, yang dalam kelompok sosialnya lebih mudah terlihat pada Kuan Nanan dan Amaf. Tingkatan kelompok ini selalu bertugas sebagai pembantu dan selalu tunduk di bawah Meo dan O?of. Sering menjadi hamba pada tingkatan Meo atau O?of, tetapi tidak pantas menjadi hamba untuk tingkat Usif di Sonaf (istana).

2) Tanda-tanda Lapisan Masyarakat

Berbagai faktor dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat sebagai tanda yang menunjukkan lapisan masyarakat, namun yang paling

mudah dan jelas terlihat melalui dua faktor yakni bentuk rumah adat serta pakaian dan perhiasan. Secara singkat dapat dijelaskan seperti terlihat di bawah ini.

a. Bentuk Rumah Adat:

(1) Untuk golongan Usif:

- Rumah yang didiaminya berstatus rumah adat di wilayah kelompok masyarakat tertentu.
- Tiang, balok-balok, daun pintu selalu berukiran.
- Dalam rumah atau di depan rumah selalu terdapat arca dari kayu atau dari batu.

(2) Golongan Amaf dan Tob:

- Rumah yang didiami bukan berstatus rumah adat, sehingga tidak boleh dilaksanakan upacara ritual adat.
- Tidak mempunyai ukiran-ukiran dan arca.

b. Pakaian dan Perhiasan:

(1) Golongan Usif:

Untuk kaum pria:

- Mempunyai hiasan di kepala/destar yang menutup seluruh kepalanya.
- Pada puncak destar itu terlintas menonjol ke depan yang dinamakan "Gelolok".
- Kain selimut/sarung, pada bagian tengah berwarna kuning polos.

Untuk kaum wanita:

- Tidak memakai destar atau hiasan kepala (semua wanita)
- Khusus untuk "Kato?" (permaisuri) memakai hiasan leher yang terdiri dari "inuh"(muti) dan "mene" (dokok).



- Pada wanita bangsawan yang bukan permaisuri, terlinat melalui gambar motif kain yang dipakainya.

(2) Golongan Amaf:

O?of:

Untuk kaum Pria:

- Memakai destar yang dilipat dalam bentuk menonjol, berbidang segi yang disebut "Bie suna?"
- Kain sarung/selimut yang dipakainya pada bagian tengah berwarna putih polos.

Untuk kaum wanita:

- Hiasan lehernya berupa muti saja. Apabila sudah menjadi permaisuri atau selir maka dapat memakai 'mene' (dokon)

Meo:

Untuk kaum pria:

- Memakai hiasan kepala yang berbentuk seperti mankota.
- Kain sarung yang dipakainya pada bagian tengah berwarna putih polos. Motif gambarnya tentu berubah dan berbeda antara Meo dengan O?of. Dan antara Amaf dengan kaum Tob.

Untuk kaum wanita:

- Hiasan lehernya hanya bolen Inu (muti saja).

(3) Golongan Tob:

Untuk kaum pria:

- warna kain bagian tengah berwarna putih polos sama dengan golongan Amaf tetapi motif gambarnya berbeda.
- Tidak memakai hiasan di kepala/destar.

Untuk kaum wanita:

- Hiasan leher hanya muti apabila ada.

- Kain/sarung yang dipakai mempunyai motif gambar yang berbeda dengan golongan Amef dan Usif.

3.1.2.3 Sistem Sapaan dan Sikap Berkomunikasi

Sapaan dan sikap berkomunikasi merupakan salah satu faktor dalam sistem kemasyarakat. Oleh sebab itu tentu mempunyai nuong-an erat dengan kelompok masyarakat dan status sosial.

1) Sistem Sapaan

a. Berdasarkan kelompok etnis:

Tiap kelompok etnis masyarakat Dawan mempunyai nama julukan secara umum, misalnya: Mollo sapaan umumnya Denamas; Amanuban sapaan umumnya Banamas, Amanatun sapaan umumnya Onamas, dan lain-lain. Sapaan umum ini mempunyai pengaruh terhadap komunikasi antar sub etnis, terutama sikap dan corak banasa yang digunakan.

b. Berdasarkan garis keturunan:

Garis keturunan ayah mempunyai sapaan umumnya "akun", sedangkan garis keturunan ibu mempunyai sapaan umum "bife". Sapaan umum ini mempunyai pengaruh pula dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

c. Berdasarkan kata ganti orang:

Kata ganti orang seperti saya, kami, kita, engkau, dan lain-lain dan juga bapak, ibu, kakak, adik, suami, istri, nenek, dan lain-lain adalah dengan dasar kata yang sama. Namun selalu dihubungkan dengan kelompok etnis, garis keturunan dan tingkatan masyarakat/status sosial.

d. Berdasarkan caranya:

- Pada dan antara kelompok masyarakat yang selevel, sapaan

pada waktu pertemuan awal selalu dilambangkan dengan "mapua" (suguhan sirih pinang yang selalu dibawa ke mana-mana).

- Dari golongan yang rendah kepada golongan yang lebih tinggi selalu digunakan bahasa sastra atau bahasa adat. Terutama dalam pertemuan awal selalu digunakan sejenis bahasa sastra yang dinamakan "natoni".

- sedangkan dari golongan tinggi kepada golongan rendah sering digunakan bahasa pergaulan sehari-hari. Dalam pertemuan awal selalu disapa dengan nama orang bersangkutan.

## 2) Sikap Berbicara

a. Dari golongan rendah kepada golongan tinggi:

- Bila berbicara badan selalu dibungkukan samoil tangan dikatup di depan bibir untuk menahan ludah yang mungkin terpercik.

- Untuk menyatakan hormat maka sering pula sikap di atas ini disertai pula dengan sambil berlutut di hadapan lawan bicara. Sikap ini terutama dari rakyat biasa kepada Usif.

b. Dari golongan atas kepada golongan bawah:

- Tangan tidak dikatup dan juga tidak pernah disertai sikap berlutut.

### 3.1.3 Adat Tradisional

Adat dan budaya masyarakat suku Dawan yang dimaksudkan dapat diperoleh gambaran secara garis besar melalui beberapa aspek kehidupan daur hidup, mata pencaharian, sistem religius dan berbayai pentangan yang ditaati masyarakat.

#### 3.1.3.1 Daur Hidup Masyarakat Suku Dawan

Kehidupan seseorang merupakan suatu sistem dalam proses. Pro-

ses kehidupan itu sesungguhnya panjang dan melalui sejumlah peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu tidak sama untuk semua suku bangsa atau kelompok etnis masyarakat. Peristiwa yang dapat dicatat sebagai suatu koleksi budaya dapat dipelajari secara generasi dan menjelma menjadi tradisi budaya masyarakat tertentu.

Untuk masyarakat suku Dawan, peristiwa-peristiwa dalam proses kehidupan dapat dikelompokkan atas tiga bagian dan dibicarakan secara sepintas seperti terlihat dalam uraian di bawah ini.

1) Masa Sebelum Kelahiran Sampai dengan Kanak-kanak

Beberapa peristiwa penting yang perlu dicatat dalam periode ini bagi kehidupan anggota masyarakat suku Dawan:

(1) Sejak awal kehamilan sampai saat melanirkan, sang ibu hamil mendapat pengawasan dan perawatan kontignu dari "Amama? fenu", bidan atau dukun bersalin yang ditentukan/diminta keluarga. Pengawasan itu termasuk menyangkut berbagai pantangan.

(2) Tali psat bersama ari-ari bayi yang baru lahir dilaksanakan dengan acara ritual dan digantungkan pada pohon kusambi. Peristiwa ritual penggantungan ini dinamakan "usaip usaf".

(3) Setelah bayi berumur 40 hari, orang tuanya mengadakan suatu upacara yang dinamakan "poitan li ana?", artinya memperkenalkan bayi kepada segenap keluarga besar.

(4) Pada usia satu tahun, kedua orang tua anak itu harus mengadakan pula suatu acara yang dinamakan "ketu nak nafu", artinya upacara pemangkasan rambut anak.

- Pemangkasan rambut dilaksanakan oleh Amama Fenu (bidan/dukun) yang telah bertugas sejak masa kehamilan.

- Doa upacara pemangkasan rambut itu dipimpin oleh "Ana?am nes" ialah rohaniwan adat.

- Rambut anak yang terpotong itu disimpan dalam rumah adat berhala yang dinamakan "uim lefu" (dapat diartikan rumah doa).

## 2) Masa Remaja dan Dewasa

Beberapa peristiwa penting dalam batas waktu ini yang perlu dicatat. Diuraikan secara berurutan sebagai berikut:

(1) Adat perkawinan secara keseluruhan dinamakan "mafet mamonet". Mafet Mamonet ini melalui beberapa tahapan peristiwa.

(2) Mapua?: ialah perkenalan pertama yang ditandai dengan suguhan sirih pinang dari pihak pemuda kepada sang gadis dalam suatu tempat sirih pinang yang disebut "ok tuke". Penyugunan Uk Tuke ini dapat dilakukan berulang apabila sang gadis agak lama belum mengembalikannya.

Syarat bagi seorang pemuda yang melaksanakan Mapua? ialah harus sudah memiliki rumah, kebun, dan ternak besar (sapi). Dan bagi sang gadis harus sudah trampil menenun dan menyanyam.

(3) Peristiwa pengembalian Uk Tuke (tempat sirih pinang) oleh sang gadis dinamakan "nafani oko?", setelah mempertimbangkan dengan matang lamaran tadi. Apabila sang gadis tidak setuju maka uk tuke tidak dikembalikan.

Pengembalian Uk Tuke ini melalui seorang perantara yang dinamakan "nete lenan".

(4) Setelah ada pengembalian Uk Tuke maka terjadi peristiwa berikutnya ialah "Ma lia ha", ialah pertukaran hadiah antara pemuda dan gadis yang melambungkan jalinan pacaran.

(5) Masa ma lia ha ini diakhir dengan peristiwa "sae toi sanu soat", ialah peristiwa peminangan.

(6) Bila peristiwa peminangan ini diterima oleh pihak perempuan maka dilaksanakan suatu peristiwa berikut yakni "bunu ma hau no".

ialah peristiwa peresmian pertuanganan, yang dihadiri oleh para tua adat.

(7) Setelah Bunu ma hau no ini disusul dengan peristiwa:

"Na nais uah", ialah pengesahan perkawinan yang ditandai dengan peristiwa pembelisan. Penyerahan belis ini dilaksanakan dengan suatu pesta yang berlangsung selama 4 hari, dua hari di rumah perempuan dan dua hari di rumah laki-laki. Peristiwa yang terkait dalam penyerahan belis ini ialah:

- didahului dengan pembicaraan berbentuk puisi adat yang dinamakan "Natoni"
- Setelah natoni dilaksanakan serah terima belis berupa imbalan jasa, yang dinamakan "oe maputu - ai ma lala" (maksudnya ialah pemberian ini bukan belis untuk menebus tetapi imbalan untuk jerih lelah orang tua yang membesarkan). Wujud belis itu bisa dalam bentuk mas, sarung, terutama hewan dan lain-lain yang dinamakan dalam bentuk sederhana "tua boit mese, noin sol mese" (artinya, arak sebotol - uang seketip).
- Setelah itu langsung disusul dengan pesta makan-minum selama empat hari.

(8) Setelah dua hari berpesta di rumah perempuan, dilaksanakan peristiwa berikut yakni "Neik bi fa man poi", ialah peristiwa mengantar pengantin bersama keluarga laki-laki ke rumah orang tua si penganti lelaki. Di sini dilaksanakan pesta selama dua hari.

(9) Peristiwa berikutnya ialah "seim nobif", ialah penyerahan imbalan belis dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Maknanya ialah pembekalan hidup rumah tangga baru dan merupakan ikatan antara kedua keluarga besar.

(10) Peristiwa terakhir dalam proses ini ialah "kaus none" atau

"kaus kanaf", ialah suatu pesta kecil yang bermakna sebagai suatu pernyataan bahwa pengantin perempuan itu sudah syah masuk dalam keluarga besar pengantin lelaki.

Rangkaian peristiwa yang diurutkan di atas ini bukan berarti dilaksanakan sehari-dua atau seminggu. Dapat saja berbulan-bulan atau malah tahun. Maksudnya antara satu tahap dengan tahap yang lain bisa saja memakan waktu yang lama. Hal ini sangat tergantung pada hasil perundingan antara kedua pihak.

### 3) Masa Tua dan Kematian

Proses kehidupan masa tua sebetulnya tidak banyak peristiwa yang perlu dicatat karena nampaknya biasa-biasa saja. Akan tetapi pada saat akhirnya suatu kehidupan mempunyai peristiwa yang cukup banyak. Proses pemakaman secara keseluruhan dinamakan "sub amates". Seluruh peristiwa pemakaman dibagi dalam 3 bagian besar:

#### (1) Persiapan Pemakaman:

- Solat: menyiapkan jenazah yakni memandikan dan menggantikan pakaiannya oleh keluarga terdekat.
- Boitan haef: menjalankan undangan secara adat kepada seluruh sanak saudara dan kenalan, serta para pemuka adat
- Pao asu: pelayatan jenazah oleh para undangan
- Kae nitu: peristiwa peratapan yang bertujuan membangkitkan kesedihan pada semua yang hadir karena perpisahan. Isi ratapan biasanya sekitar sejarah hidup yang menyaharukan.
- Tama bnak: penyerahan buan tangan dari kaum kerabat dan handai tolan sebagai tanda turut berduka cita.

#### (2) Upacara Pemakaman:

- . Penyambutan para undangan yang dilaksanakan secara adat.

100

b. Mengeluarkan keranda di depan rumah duka untuk dilaksanakan upacara doa

c. Penutupan keranda secara adat oleh "atoin amaf", tokoh keluarga duka yakni saudara laki-laki tua dari klen ibu.

d. Ibadah yang dipimpin oleh "ana?am nes", pemuka agama.

e. Bit pelo noes nu, sambutan atau ucapan terima kasih secara adat kepada para undangan yang turut berbelasungkawa.

f. Keranda diusung ke tempat pemakaman:

- Pemberangkatan jenazah ditandai dengan dentuman senapan tumbuk (terutama untuk keluarga usif dan amaf).

- Peti jenazah itu didahului oleh seekor kuda jantan.

- Pengusungan keranda itu dengan cara mendorong beramai-ramai di atas kepala yang dinamakan "nasek pena".

- Sepanjang perjalanan dibunyikan nafiri atau "to?is", sebagai tanda ucapan selamat berpisah.

g. Setelah jenazah diturunkan ke dalam lubang dan sebelum ditimbuni, maka senapan tumbuk didentumkan lagi menyatakan bahwa arwah telah diterima bumi, selanjutnya menuju leluhur.

h. Setelah kubur ditutup maka dihidangkan sesajian di sisi bagian kepala kuburan.

### (3) Pengucapan Syukur:

a. Teut esu: Persiapan pesta adat untuk pengucapan syukur yang diakhir masa persiapan dengan tanda "belat esu"

b. Pin ai: ialah jamuan makan ringan untuk para undangan sebelum upacara adat pesta adat sesungguhnya dilaksanakan.

c. Pilun pilu man solo? so?it: ialah pernyataan secara adat bahwa masa perkabungan telah selesai.

d. Nasana alu? atau Nasana oko?: ialah pembagian harta pe-



ninggalan kepada yang berhak menerimanya.

e. Tolas: setelah pembagian waris ini dilaksanakan pesta adat yang dimeriahkan dengan kesenian dan permainan rakyat.

f. Pesta adat ini diakhiri dengan pernyataan secara adat yang dinamakan "nak nino bal muti? dal metan".

g. Pernyataan para tamu memohon diri untuk pulang/pamitan: "teil uki po?at - tefu po?at".

h. Keluarga duka menyiapkan bekal secukupnya untuk para undangan yang mau pulang, terutama bagi yang bertempat tinggal jauh. Bekal ini dinamakan "tuik oe?am ok beti"

#### 4) Peristiwa Lain dalam Kehidupan

(1) Mnah ba?: ialah upacara syukuran dalam keluarga besar sebelum mencicipi hasil kebun yang baru. Biasanya selama 2-3 hari.

(2) Pen suf bie: Upacara menghimpun semua ternak besar (sapi, kerbau) agar terhindar dari bahaya dan berbiak dengan baik.

(3) Poi pah: Suatu upacara dalam klen kecil pada musim panas, terutama setelah memungut hasil hutan (asam dan madu) yang dipimpin oleh "pah tuaf" (rohaniwan adat).

Upacara ini dilaksanakan selama 4 hari dan berakhir di Sonaf (rumah kediaman kepala suku/istana), pada waktu itu rakyat seluruh menyerahkan sebagian dari hasil usahanya sebagai upeti untuk menyatakan rasa terima kasih kepada "Uis neno" (dewa langit) dan "Uis Pah" (dewa bumi).

Penyerahan upeti ini tidak ditentukan atau dituntut berapa besarnya, dan dipimpin oleh suatu Lembaga Musyawarah Adat yang disebut "Amaf-amaf"

Pada saat ini pula diadakan pengadilan adat bagi oknum-oknum yang telah melanggar adat. Hukuman biasanya denda adat.

### 3.1.3.2 Sistem Religius dan Pantangan Umum

Dewasa ini masyarakat Dawan pada umumnya menganut agama Kristen namun kepercayaan tradisionalnya masih sulit pula untuk dilepaskan. Beberapa hal penting yang berhubungan dengan religius tradisional perlu dicatat karena cukup mewarnai sikap hidup dan tingkah laku budaya.

#### 1) Fokus Kepercayaan Orang Dawan

Secara tradisional, orang Dawan percaya kepada empat dewa yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab berbeda sehingga upacara pemujaannya pun berbeda-beda. Dewa-dewa itu ialah:

- (1) Uis Neno: ialah dewa langit yang menguasai seluruh jagat. Penghubung antara manusia dengan Uis Neno ialah lelnur.
- (2) Uis Pah: ialah dewa bumi yang menguasai seluruh bumi. Kepercayaan terhadap dewa bumi inilah menimbulkan berbagai pemujaan yang bersifat animisme.
- (3) Uis De: ialah dewa air atau lautan. Pemujaannya dilaksanakan pada mata air, buaya di laut, dan tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber hujan.
- (4) Eina? Bonfai: yang merupakan mitra dari Ama? Taeneno: ialah dewi dan dewa perenggut nyawa, terutama bagi oknum-oknum yang melanggar hukum adat atau aturan-aturan yang telah ditetapkan melalui Lembaga Musyawarah Adat.

#### 2) Upacara-upacara Ritual

Berbagai upacara ritual yang dilaksanakan dalam masyarakat Dawan namun pada kesempatan ini hanya beberapa yang dapat disebutkan. Upacara yang disebutkan di sini adalah yang sudah diuraikan di atas sehingga penjelasannya tidak diulangi lagi. Upacara-upa-

cara itu ialah:

- Poitan li ana? : Upacara memperkenalkan bayi
- Ketu? nakfunu: upacara pemangkasan rambut anak
- Mnah ba?: upacara pencicipan makanan baru
- Mafet mamonet: upacara pernikahan
- Poi pah: upacara mensyukuri panen hasil hutan
- Lais Nitu: rangkaian upacara dalam kematian

3) Pantangan Umum dalam Masyarakat Dawan

Dikatakan pantangan umum karena ada pantangan khusus misalnya merupakan aturan khusus dari dukun tertentu ketika mengobati suatu penyakit. Pantangan umum yang dimaksudkan di sini ialah pantangan atau hal tabu yang diyakini oleh masyarakat umum karena mempunyai hubungan dengan adat budaya serta kepercayaan. Agar lebih singkat maka tentang hal ini dibuat dalam bagan 8:

HAL TABU DALAM MASYARAKAT DAN SANGSINYA.

No.!	Hal-hal tabu	!	Sangsinya
1.	wanita yang baru menikah dan sudah ke rumah suaminya, tidak boleh ber- ! Kunjung ke orang tuanya sendiri se- ! belum mertuanya mengunjungi.	!	=Bila dilanggar akan dapat ! bahaya korban jiwa.
2.	Makanan yang tersimpan dalam lopo ! (lambung yang berbentuk bulat) ha- ! nya dapat diambil oleh orang tertent ! itu saja, tidak boleh bergantian. ! Ketika ambil pun tidak boleh dija- ! tuhkan.	!	=Bila dilanggar maka per- ! sediaan makanan akan ce- ! pat habis. Dan mudah ter- ! jadi kelapaman bagi ke- ! luarnya bersangkutan.
3.	Sebelum mengadakan upacara <u>Poitan</u> ! <u>li ana</u> , si ibu yang bersangkutan ! tidak boleh memandang wajah suaminya.	!	=Bila dilanggar maka masa ! kehamilan berikutnya ti- ! dak terkendali, dan anak

- !Dan tidak boleh melanggar 3 pun- ! nya kelak akan cacat.  
 !tung kayu bakar dalam rumah bulat !  
 !tempat ibu itu dipanaskan ketika !  
 !melahirkan. !
4. !Ketika sedang menenun, semua jegis!= bila dilanggar maka hasil  
 !binatang peliharaan di rumah ti- ! tenunannya tidak boleh di-  
 !dak boleh melanggar tenunan tsb. ! pakai sendiri atau anggota  
 ! ! keluarganya. Kain itu di-  
 ! ! khususkan untuk jenazah.
5. !wanita tidak boleh mengambil kepu-!=Bila dilanggar maka wanita  
 !putusan mendahului kaum lelaki, ! itu dikenai denda untuk me-  
 !terutama Atoin amaf. ! memulihkan status.
6. !Kayu atau bahan untuk membuat kan-!=Bila dilanggar maka bina-  
 !dang binatang ternak tidak boleh ! tang akan mudah terkena pe-  
 !dibakar. ! nyakit. Dan bisa mendatang  
 ! ! kan berbagai kerugian seper-  
 ! ! ti kematian atau memakan  
 ! ! tanaman orang.
7. !Tidak boleh mencicipi makanan ba-!=Bila dilanggar akan mengun-  
 !ru yang sedang dikerjakan sebelum ! dang bencana angin ribut.  
 ! upacara mnah ba?
8. !Ibu-ibu, terutama yang sedang ha-!=Anaknya sendiri akan mende-  
 !mil tidak boleh menertawai orang ! rita cacat yang sama.  
 !cacat. !
9. !Selama jenazah masih di rumah duka!=Bila dilanggar maka jenazah  
 !tidak boleh dilanggar oleh kucing. ! itu akan bangkit dan berdiri
10. !Kayu usungan mayat/jenazah tidak !=Bila dilanggar akan diserang  
 !boleh dilanggar. ! penyakit reumatik.
11. !Ketika sedang natoni adat tidak !=Bila terjadi maka merupakan  
 !boleh batuk, tersendat atau pun ! suatu tanda bahaya yang me-  
 !terjadi suatu gejala alam. ! nelen korban jiwa.
- =====

### 3.1.3.3 Mata Pencanarian

Masyarakat suku Dawan memiliki beberapa jenis mata pencanarian yang dipertahankan hingga saat ini. Cara pengolahan dan pembagian tenaga kerja pun masih bersifat tradisional.

Tenaga kerja untuk setiap jenis mata pencanarian ialah laki-laki dan wanita yang menjadi anggota suatu keluarga batin. Tugas wanita nampaknya cukup berat karena hampir setiap jenis pekerjaan dia harus terlibat.

#### 1) Pertanian

##### a. Pola Usaha Tani:

- Hutan ditebas, dibakar, kemudian dipayari keliling untuk siap ditanam.
- Menanam bibit pada musim tanam.
- Menyiangi tanaman dengan alat tofa (masin seornerana sekali);
- Memungut hasil dan menatanya dalam ikatan-ikatan agar mudah dihitung.
- Menyimpan hasil di ruman bulat dengan pemisahan: bibit, persediaan makan, dan persediaan untuk jual.
- Penjualan hasil dengan cara barter (tukar-menukar). Hasil kebun biasanya ditukar dengan ternak atau hasil hutan.

Melihat pola usaha tani ini maka dapat dipahami bahwa sistem pertaniannya masih berpindah-pindah. Kebun yang suoa dikerjakan beberapa tahun dilepas dulu supaya menghutan kembali, sementara mereka mencari hutan baru.

Selain tanaman umur pendek, mereka mempunyai jenis tanaman umur panjang pula seperti kelapa, mangga, kemiri.

Hasil lain berupa madu, asam, dan cendana adalah merupakan na-

sil hutan.

**b. Pembagian tugas dalam usaha tani:**

**(1) Kaum pria:**

- menyediakan lahan
- mengolah tanah dan membuat serta merawat pagar
- menjaga keamanan tanaman dari pencuri dan binatang.

**(2) Kaum wanita:**

- menyediakan bibit dan menanam lahan yang sudah siap
- menyediakan makanan dan minuman bagi kaum laki-laki,
- memungut hasil dan merawat sampai kepada pengawetan di rumah bulat
- mengambil dan mengatur persediaan untuk kebutuhan keluarga.

**2) Peternakan**

**a. Pola usaha ternak:**

- Hewan besar seperti: sapi, kerbau, kuda. Di samping itu babi, kambing, ayam, dan anjing merupakan binatang peliharaan wajib bagi semua keluarga.
- Khusus sapi yang akan diparonkan biasanya diikat dan dikandangkan di kandang dekat rumah agar mendapat perhatian khusus. Sedangkan binatang lain digembalakan di pinggir-pinggir hutan. Akan dikandangkan apabila pada musim tanam.
- Semua hewan besar selalu diberikan stempel keluarga yang disebut "malak".
- Hewan peliharaan ini dimanfaatkan untuk pesta adat, belis, dan diperdagangkan dengan cara menguangkan atau barter.

**b. Pembagian tugas dalam usaha ternak:**

**(1) Kaum pria:**

- menggembalakan ternak, terutama hewan besar yang dipelaha-

ra dengan cara lepas.

- menyediakan kandang, terutama untuk ternak yang diparokan serta untuk semua kawanan ternak pada musim tanam,
- menyediakan tali penambat,
- memberikan malak untuk setiap hewan besar yang dimiliki, dengan cara tato.
- merawat kesehatan binatang serta menjaga dari kehilangan.

(2) Kaum wanita:

- mengurus dan memelihara hewan peliharaan di rumah seperti ayam, kambing, babi, anjing, dan binatang besar yang diparok.
- ikut mengawasi segala keperluan yang berkenaan dengan perawatan dan pemeliharaan binatang.
- ikut bertanggung jawab dalam memperdagangkan ternak.

3) Tenun-ikat dan Anyam

Jenis ini merupakan suatu kerajinan tangan yang dijadikan pula sebagai mata pencaharian. Pekerjaan ini merupakan tugas utama dari kaum wanita. Malah dijadikan sebagai tanda feminin bagi seorang wanita dewasa.

Motif tenun ikat yang dipandang umum dan paling tua ialah "kaif" (saling berkait). Motif yang bersifat geometris dengan garis-garis yang saling berkait (contohnya dapat dilihat pada bagian tentang seni kerajinan, dalam tulisan ini).

Motif umum yang lain ialah: binatang, tumbuhan, dan manusia.

Hasil tenunan dimanfaatkan untuk busana keluarga sehari-hari, sebagai alat dalam urusan adat, dan untuk diperdagangkan demi kesejahteraan keluarga.

Di samping itu, anyam merupakan pasangan dari tenun-ikat yang harus dikerjakan oleh seorang wanita. Motif dan hasilnya sa-

ma dengan temun-ikat. Menyangkut pola anyaman akan dibicarakan pada bagian seni budaya.

#### 3.1.4 Aspek-aspek Seni Budaya Masyarakat Dawan

Secara singkat dapat dikatakan bahwa masyarakat Dawan memiliki seni budaya yang tinggi dan cukup lengkap karena hampir semua cabang seni ditemukan dalam masyarakat suku ini. Dalam kesempatan ini tentu tidak dibicarakan semuanya secara saksama. Beberapa jenis yang dipandang mempunyai hubungan erat dengan pendidikan bahasa akan diuraikan secara sepintas dalam bagian ini.

##### 3.1.4.1 Seni Tari

Masyarakat Dawan memiliki seni tari yang berfungsi sebagai alat untuk hiburan dan juga untuk pergaulan. Sejumlah jenis tarian yang dapat disebutkan di sini, antara lain:

(1) Ma?kosu, (2) Ma?eki, (3) Ma?ekat, (4) Sbobano, (5) Sboteon, dan (6) Bonet (ialah sejenis tarian masal yang bersyair).

##### 3.1.4.2 Seni Musik dan Lagu

Masyarakat Dawan memiliki bermacam-macam alat musik yang digunakan dengan cara menabun, menggesek, mengutik, meniup, menarik, dan menggoyang.

Jenis-jenis alat musik dengan jenis musik yang dinasilkannya dapat disebutkan secara global sebagai berikut:

Sen hau, Lak lou, Heo bilol, Simaku, Bobi, Knobe, Feku, To?is, Bano, Teoh, dan sebagainya. Alat musik Simaku, bobi, dan Feku nanya dimainkan oleh kaum pria.

Selain alat musik dan musik yang dihasilkan ini, masyarakat Dawan memiliki berbagai jenis lagu, baik yang dinyanyikan secara perorangan maupun secara kelompok. Jenis-jenis dapat disebutkan



secara umum: La?la?an, Si kolit, Olen bania, Heil one, Kae nitu, dan Bonet.

### 3.1.4.3 Seni Lukis dan Pahat

Kedua jenis seni ini mempunyai hubungan akrab sekali. Suatu lukisan dapat diwujudkan menjadi suatu ukiran, demikian pula sebaliknya. Secara terpisah dan global dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Seni Lukis

Tiga jenis seni lukis yang dimiliki masyarakat Dawan dan dipertahankan hingga saat ini ialah:

a. Luna? nai: ialah lukisan yang bermotif binatang atau geometrik yakni "kaif" (kait). Motif ini tercapat pula pada motif tenunan, anyaman, dan ukiran. Lukisan jenis ini sering terlinat pada rumah-rumah adat, yakni pada tiang, dinding, atau daun pintu.

Alat yang digunakan ialah lidi sapu dan zat berwarna.

b. Lun aof: ialah sejenis tato yang digambarkan pada tubuh manusia dengan motif yang sama seperti di atas yakni binatang (ayam, cecak) dan kaif. Pada tubuh pria biasanya digambarkan pada dada dan lengan, sedangkan pada tubuh wanita biasanya digambarkan dari dagu sampai ke pusat, pada lengan, dan kaki (betis).

Alat yang digunakan ialah duri dan zat berwarna.

c. Malak: Dari satu sisi dapat dilinat sebagai sebuah lukisan, tetapi dari sisi lain dapat dilinat sebagai sebuah kaligrafi. Gambar ini berfungsi sebagai stempel untuk tanda pengenal kelompok etnis tertentu. Tiap kelompok etnis mempunyai bentuk malak tersendiri. Tempat-tempat yang biasa ditemukan gambar ini ialah pada paha atau punggung hewan-hewan besar seperti sapi, kerbau, dan kuda. Dan juga pada pohon atau tanaman berumur panjang seperti kelapa, mangga, dan sebagainya.

## 2) Seni Pahat/Ukir

Dalam masyarakat Dawan ditemukan pula 4 macam ukiran atau pahatan, yakni:

a. Lun kalat: ialah ukiran bermotif geometrik yang diukir pada tempat sirih pinang dan tempat kapur sirih. Cabang seni ukir ini hanya dikerjakan oleh kaum pria. Caranya ialah menoreh dan menggurdi

b. Lun ni lopo: ialah ukiran yang terdapat pada tiang-tiang lopo (lambung yang berbentuk bulat), terutama lopo yang bersifat lopo adat. Motif yang biasanya ialah binatang dan kaif.n

c. Sun sunaf: ialah ukiran yang terdapat pada senduk yang dibuat dari tanduk. Alat yang digunakan ialah pahat kecil. Motif pada umumnya ialah kaif.

d. Di samping ukiran-ukiran seperti di atas ini, ditemukan pula ukiran-ukiran berbentuk patung atau arca berupa manusia atau binatang. Bahan dasarnya ialah kayu atau batu. Arca ini biasa dijumpai di depan rumah adat atau di dalam rumah adat.

### 3.1.4.4 Seni Kerajinan Tangan

Dua jenis seni kerajinan tangan yang terkenal dan populer dalam masyarakat Dawan ialah tenun-ikat dan anyam-menganyam. Masing-masing dapat diuraikan secara sepintas sebagai berikut ini.

#### 1) Seni Menganyam

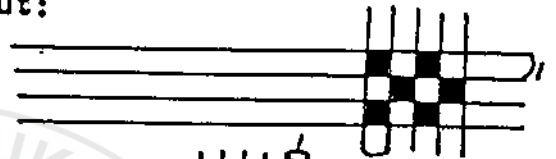
Anyam-menganyam merupakan suatu kerajinan tangan yang penting bagi kaum wanita suku Dawan. Kerajinan tangan ini dipandang sebagai suatu hasil karya seni. Bahan dasar yang digunakan ialah daun pohon lontar atau daun gebang.

Bentuk anyaman yang dihasilkan bermacam-macam sesuai keuu-

tuhan sehari-hari, misalnya: bakul, tempat sirih pinang, tikar, dan sebagainya. Motif gambar yang dibuat pada anyaman itu sama dengan motif-motif yang terdapat pada lukisan, yakni binatang dan kaif.

Suatu hal yang penting pula dalam seni anyam yang perlu dibi-cayakan ialah pola tumpangan daun. Ada 4 pola-tumpangan-daun yang terdapat dalam seni anyam suku Dawan. Masing-masingnya dapat dise-butkan dengan gambarnya sebagai berikut:

a. Satu tumpang satu :



b. Satu tumpang dua :



c. Dua tumpang dua :



d. Dua tumpang satu :



Gambar 1: Pola Anyaman

## 2) Seni Tenun-ikat

Seni tenun-menenun mencakup beberapa aspek yakni mengikat benang, mewarnakan, menjalin, dan menyulam. Dalam masyarakat Dawan, teknik mengikat benang, memberi warna dan menjalin ternyata sangat menentukan motif dan jenis kain yang dihasilkan. Motif dan jenis kain ini akan menentukan pula nilai atau kualitas karena setiap tingkatan sosial masyarakat akan mempunyai motif dan jenis kain yang berbeda.

Ada tiga cara mengikat benang yang dikuasai oleh masyarakat

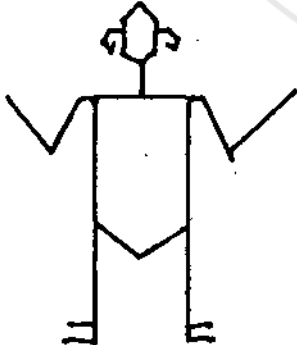
Dawan. Dan ketiga cara ini, masing-masingnya menghasilkan sejumlah jenis kain dengan motif yang berbeda-beda. Ketiga cara itu ialah:

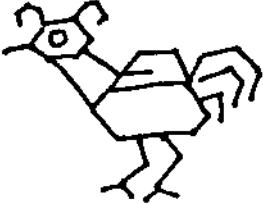
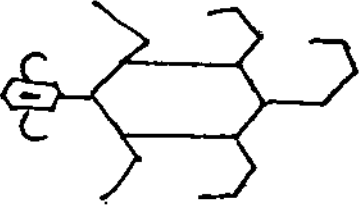
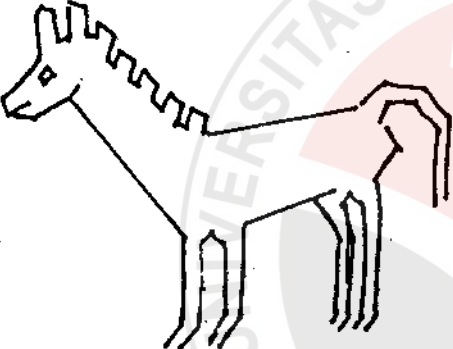
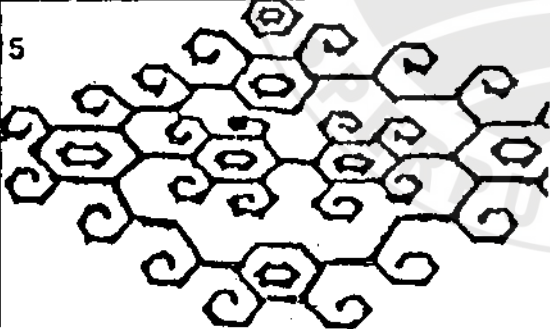
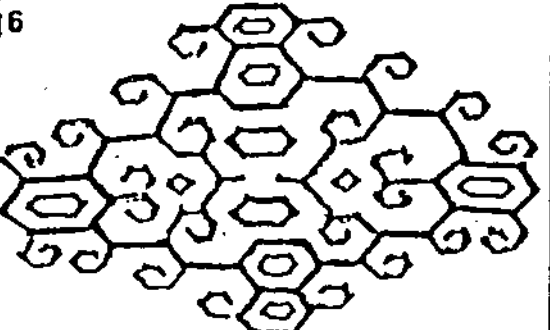
- a. Fotus: Caranya ialah benang direntangkan, diikat sesuai motif, diwarnakan, direntangkan kembali, lalu ditenun.
- b. Lotis: Benang yang sudah bermacam warna direntangkan berlapis sehingga pada waktu menenun, benang bagian bawah diungkit-ungkit dengan alat yang dinamakan "sia" untuk membentuk motif yang dikehendaki.
- c. Buna atau Saeb: benang direntangkan, dipilin, kemudian dililit, lalu ditenun.

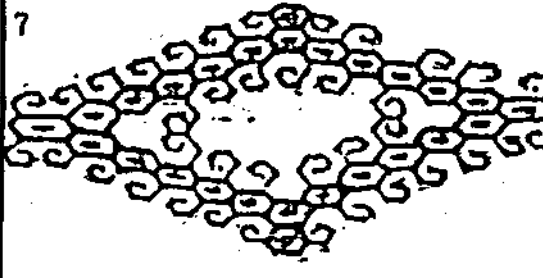
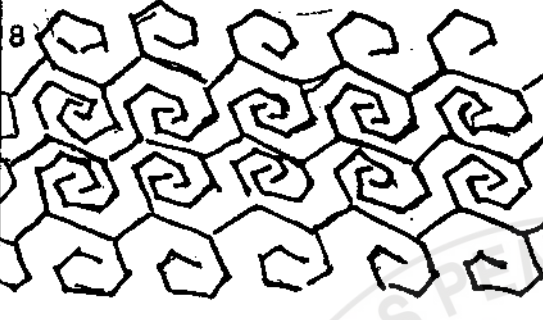

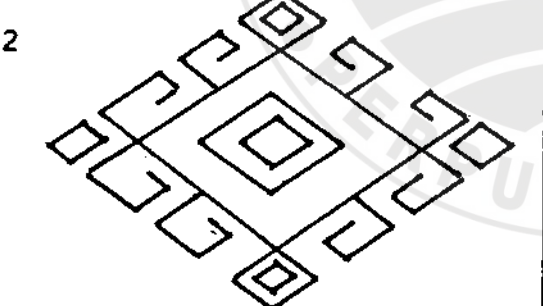
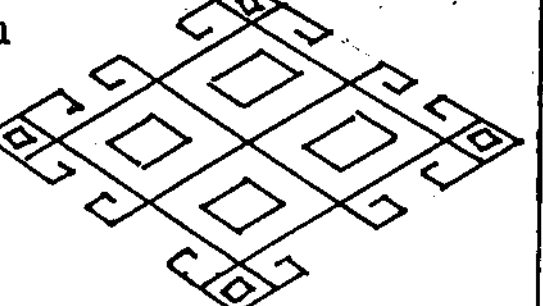
Masing-masing jenis ikatan ini akan menghasilkan jenis-jenis kain yang harus dipakai oleh tingkatan sosial yang mana.

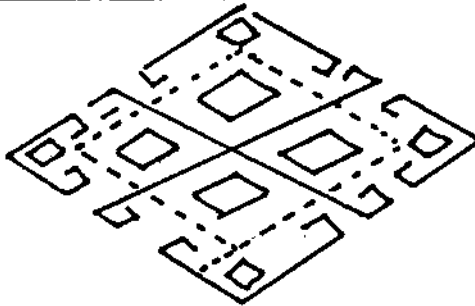
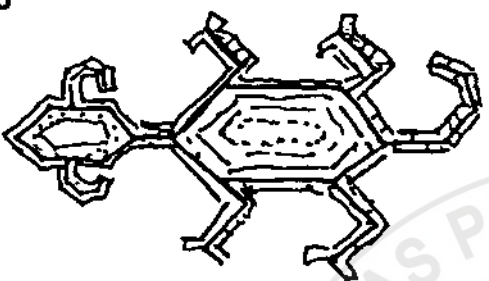
Demi memperjelas maksud ini dan juga sebagai tanda tingkatan sosial seperti telah digambarkan di atas maka pengelompokan jenis-jenis ini dapat dibuat dalam gambar 2 berikut ini:

JENIS IKAT, MOTIF, DAN PEMAKAI

Bentuk Motifnya	Nama	Pemakai	Saat Pakai
<p>A. Ikatan Fotus</p> <p>i</p> 	Atoni (orang)	Rakyat kebanyakan	sehari-hari

2		<p>manu (ayam)</p>	<p>Rakyat ke- Banyakan (Tob)</p>	<p>sehari-nari</p>
3		<p>teke (tokek)</p>	<p>Nimgrat/Usif (dulu) Rakyat/Tob (sekarang)</p>	<p>sehari-nari  sehari-nari</p>
4		<p>Bikase (kuda)</p>	<p>Meo/Kesatri U?of</p>	<p>resmi</p>
5		<p>Kai Koti (berkait keluar)</p>	<p>Tob/Rakyat</p>	<p>sehari-nari</p>
6		<p>Kai Koti- Kai Nan (berkait keluar dan ke dalam)</p>	<p>Tob/Rakyat</p>	<p>sehari-nari</p>

<p>7</p> 	<p>Kai ma Usa (berkait dan berpo ros)</p>	<p>Usif Tob/0?of</p>	<p>sehari-hari resmi</p>
<p>8</p> 	<p>Kai ma khama (saling berkait)</p>	<p>Usif</p>	<p>resmi</p>
<p><b>B. Ikat an Lotis:</b></p> 	<p>Kfu? (bi- natang)</p>	<p>Tob</p>	<p>sehari-hari</p>
<p>2</p> 	<p>Kaif (ber kait)</p>	<p>Tob</p>	<p>sehari-hari</p>
<p><b>C. Ikat an Buna? / Saeba?</b></p>			
<p>1</p> 	<p>Kai? Naek (berkait berjalur besar)</p>	<p>Usif</p>	<p>resmi</p>

<p>2</p> 	<p>Kai Menutu (berkait berjalur kecil)</p>	<p>Usif  Tob</p>	<p>sehari-hari  Resmi</p>
<p>3</p> 	<p>Teke/Kauna (tokek/ reptil)</p>	<p>Usif</p>	<p>Resmi</p>

Kain dengan motifnya serta jenis ikatan seperti dalam dagan di atas ini ikut menentukan tingkatan sosial dalam kehidupan masyarakat Dawan. Faktor ini sudah jelas menentukan tingkat laku berbahasa dan juga tingkah laku kebanasaan yang digunakan.

#### 3.1.4.5 Seni Kaligrafi

Masyarakat Dawan memiliki sejenis gambar atau tulisan yang berfungsi sebagai tanda pengenal kelompok etnis masyarakat. Tanda ini dalam bahasa Dawan dinamakan "m a l a k", sering pula disingkat saja menjadi "m a l". Apabila dilihat dari fungsi pemakaian dan bentuk-bentuk yang ada maka dapat diartikan secara bebas sebagai suatu "stempel marga". Dan apabila dilihat dari seni lukisnya maka dapat dinamakan sebagai suatu "kaligrafi".

Malak ini menurut ceritranya bahwa dulu biasa tertulis di pintu depan bagian atas. Namun dewasa ini hanya bisa dijumpai pada hewan-hewan besar seperti kuda, kerbau, dan sapi serta pada

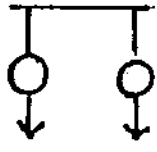
pohon atau tanaman berumur panjang seperti kelapa, mangga, kemiri, dan sebagainya.

Tanda Malak ini ternyata mempunyai makna lebih luas daripada bentuk ruman, ukiran, motif kain, serta pakaian dan perhiasan. Dikatakan demikian karena Malak dapat menggambarkan sekaligus kelompok etnis, tingkatan sosial, dan hak milik. Malak juga mempunyai pengaruh yang tidak terbatas lokasi kelompok etnis. Malah melalui Malak dapat pula ditelusuri silsila keluarga, baik garis keturunan ayah maupun garis keturunan ibu.

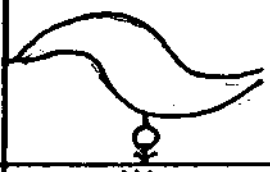
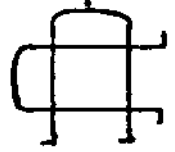

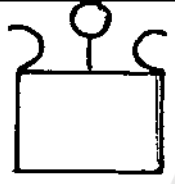
Berdasarkan data Malak yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa setiap malak mempunyai induk/leluhur. Setiap generasi akan mengalami perubahan sedikit sebagai tanda. Perubahan yang bersifat generatif ini terutama berdasarkan pada garis kelamin. Anak perempuan yang kawin ke luar (dibeliskan) maka tidak akan membawa bentuk malak dari orang tuanya. Tetapi kalau suaminya itu kawin masuk maka dia boleh memakai malak keturunan ayahnya dengan mengalami perubahan bahwa dia adalah garis wanita.

Sebagai contoh untuk memperjelas maksud ini, dicatat beberapa Malak yang mempunyai leluhur yang sama, seperti gambar 3 ini:

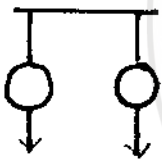

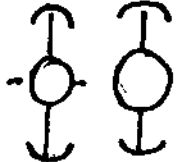
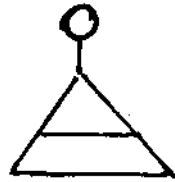
#### MALAK

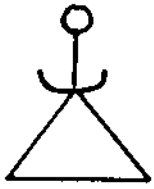
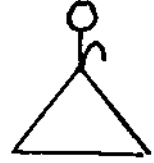

No.	Bentuknya	Nama	Arti	Keluarga pemakai	Asal leluhur
<b>A. Berdasarkan Kesamaan Leluhur</b>					
1.		Mal Noni	Plat Perak	Isu	TUNBESI



2.		Mal Kolo	burung	Asbenu	
3.		Mal Tasu	kuali	Nuban	
4.		Mal Tasu	kuali	Tenis	
5.		Mal Oel	mata air	Dematen	

**B. Berdasarkan Kesamaan Jenis>Nama**

1.		Mal Noni	Plat Perak	Isu	Tunbesi
2.				Taek	Koko
3.				Nenohai	Ufu
4.				Manu	Sabun

5.		Talan	Sabun
6.		Kabnani	Mutis
7.		Naitboho	Supul

Melalui daftar yang dilihat dari dua sudut pandang di atas ini dapat tertangkap beberapa konsep:

- (1) Dari leluhur/Usif yang sama dalam kelompok UF akan mengalami variasi dalam Amaf dan Kuan Nanan karena garis Feto-Mone.
- (2) Jauh-dekatnya garis Feto-Mone dapat dilinat melalui jenis dan nama malak yang digunakan.
- (3) Malak yang digunakan berasal dari leluhur yang sama tetapi keluarga pemakai bukan merupakan turunan langsung atau garis langsung dari leluhur. Kaum pendatang bisa menggunakan malak dari mar-ga yang menerimanya tetapi malaknya harus divariasikan untuk menandakan bahwa dia/keluarganya adalah pendatang.
- (4) Malak dengan jenis dan nama yang sama mempunyai kemiripan bentuk dapat menunjukkan bahwa bentuk-bentuk itu adalah hasil variasi berdasarkan tujuan tertentu.
- (5) Malak yang sama itu ternyata digunakan oleh keluarga berbeda dan dari leluhur yang berbeda pula. Namun bisa diketanui bahwa pasti ada hubungan bersaudara antar leluhur itu, antar garis Feto atau garis Mone.

### 3.1.4.6 Seni Sastra

Alat utama daripada seni sastra ialah bahasa. Bahasa Dawan adalah alat utama untuk sastra Dawan. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa Dawan dikenal dengan nama "Uap Meto" (Uap = tutur; "Meto = kering/daratan), jadi berarti bahasa dari daratan. Maksudnya ialah bahasa asli yang dimiliki oleh orang-orang yang menghuni daratan pulau Timor. Nama lain dari Uap Meto ialah "Lesi Meto" atau "A?at Meto".

Berdasarkan corak pemakaiannya maka bahasa Dawan dapat dikelompokkan atas dua yakni (1) Bahasa Pergaulan: ialah bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat. Corak bahasa ini bersifat umum dan tak terikat pada lapisan masyarakat. (2) Bahasa Resmi: ialah corak bahasa yang digunakan untuk bertutur dalam situasi-situasi resmi, seperti: dalam upacara adat, musyawarah masyarakat, kontak antar kelompok etnis, penyambutan tamu, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan dalam situasi resmi ini pada umumnya bergaya sastra karena selalu mengutamakan irama dan gaya.

Corak bahasa resmi seperti dikatakan di atas ini menggambarkan kepada kita bahwa masyarakat Dawan memiliki seni sastra yang terawat karena setiap situasi resmi, bahasa sastra dengan berbagai jenis dan bentuk sastra pun ikut terungkap.

Sastra daerah Dawan sesungguhnya dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, isi, dan tujuan pemakaiannya. Dalam tulisan ini tidak dipisahkan pengelompokan ini secara taat dan mendetail. Hanya sebagai suatu gambaran umum maka dikombinasikan antara bentuk dan isi, sehingga dapat terlihat penjenisannya sebagai berikut:

#### 1) Bentuk Bahasa Berirama

Bentuk bahasa berirama ini masih dapat dirinci lagi atas per-

macam-macam janis. Secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Natoni Fanu: ialah sejenis semboyan atau ucapan yang bermakna doa dan bersifat kramat. Dapat pula bermakna sebagai sumpah adat. Bentuk sastra ini khusus digunakan pada dua situasi sakral yakni: (1) pada saat sebelum maju ke medan perang. Pada saat ini semua prajurit/laskar dikumpulkan dan atas pimpinan tua adat dilaksanakan upacara Natoni Fanu ini. Situasi hikmahnya dapat dibayangkan karena pada saat ini terjadi penyerahan dan pertaruhan nyawa untuk menerima kemenangan atau kekalahan. (2) Situasi yang kedua ialah pelaksanaan sumpah untuk menegakan suatu kebenaran yang diakui/di-setujui adat. Situasi ini terjadi apabila terjadi salan panam atau pertentangan pendapat yang tak dapat diselesaikan dengan akal sehat.

b. Onen: ialah sejenis doa yang ditujukan kepada arwah leluhur sebagai perantara antara manusia dengan Uis Neno dan Uis Pah. Onen ini mempunyai redaksi yang berbeda-beda sesuai tujuannya.

c. Ne Siu: ialah bahasa berirama yang bermakna sindiran yang digunakan secara umum dalam masyarakat untuk menyatakan tidak puas atau tidak setuju terhadap suatu tindakan/perbuatan seorang atau sekelompok orang dalam masyarakat.

d. Ne Tekab: ialah bahasa bergaya yang berisi teka-teki. Dalam pertemuan adat kawin-mawin misalnya, para utusan/juru bicara selalu menggunakan bahasa bergaya Ne Tekab ini. Selalu tidak pernah mengatakan maksud dalam forum ini secara polos/lugas.

Selain forum ini, dalam banyak hal dan situasi, orang Dawan suka mengemukakan maksudnya dalam bentuk-bentuk bahasa yang tidak langsung sehingga Ne Tekab ini memang selalu terpakai dalam masyarakat.

e. Ne Klaiba: Dapat diterjemahkan dengan pripanasa, ialah seje-

nis bahasa berirama yang sifatnya lebih umum daripada Ne Siu dan Ne Tekab. Dikatakan demikian karena Ne Klaiba ini pada umumnya mengandung teka-teki atau konotatif yang bisa bermakna menyindir, menasihati, memuji, dan sebagainya. Ne Klaiba ini ternyata sangat produktif dan banyak sekali dijumpai dalam masyarakat Dawan. Beberapa dapat disebutkan sebagai contoh:

1. Koi af molo? ahaket no mlilan,  
bi ?bau? nita ma naom nem  
=Jambu menguning di muka rumah,  
membuat kelelawar kian kemari. =  
=Di mana ada gadis jelita, ke sana jejak selalu bertandang.
2. Kolo nbelam neu hu tnani tunan,  
kalu tnain nek at ma a etun,  
kalu tnain nek a? matatonan.  
=Burung melayang ke tengah semak,  
jika bepergian saling berpamitan,  
beralih pendirian saling memaklumi.  
=Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya bersikap terbuka  
terhadap sesama.
3. Pus moen abu palintan kiku,  
tanlak noet katit meukele.  
=Kuda putih tangkas berlari,  
melintasi sungai tiada kekeruhan.  
=Orang yang bijak pandai mengatasi segala hambatan.
4. Takloeb uki nbi peit besi nanan,  
na?kolbi? bau? panam mneo ne kah.  
=Memeram pisang dalam peti besi,  
tercium juga oleh kelelawar.  
=Betapapun merahasiakan suatu perbuatan, sekali kelak ke-  
tahuan juga.
5. Eim het oet lenem tababua,  
tanak tektafum ukilua batan.  
=Mari berkebun saling bersebelahan,  
berbataskan tanaman tebu dan pisang.  
=Himbauan untuk hidup rukun dan selalu bekerja sama untuk  
memperoleh kesejahteraan bersama.

Dan masih banyak lagi yang terhimpun, ternyata mempunyai makna yang tinggi dan luas untuk berbagai aspek kehidupan umat manusia dalam masyarakat sehari-hari.

## 2) Berbentuk Syair

Jenis sastra yang berbentuk syair cukup banyak pula. Secara global dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ne Bonet: ialah syair Bonet. Sejenis tarian massal yang diiringi dengan lagu rakyat. Syair dari lagu inilah yang dinamakan Ne Bonet. Ne Bonet ini mencakup pula semua syair dari semua lagu rakyat yang lain, bukan hanya untuk Bonet saja.

b. Ratapan: Bahasa yang digunakan dalam ratapan ini kita masuk-pula sebagai bentuk syair, karena memang bersifat syair/puitis. Ratapan ini dibagi atas dua kelompok/jenis yakni:

- (1) Kae Nitu: Ratapan untuk orang mati. Berisi ungkapan rasa kehilangan dan sifatnya seperti bertutur dengan mayat dalam bentuk lagu. Pada saat itu mayat dianggap seperti dapat mendengar sehingga peratap (orang tertentu saja dalam masyarakat) bersama dia menceritakan segala suka-duka hidupnya, terutama yang positif sehingga menimbulkan para undangan ikut bersedih.
- (2) Nanoi/ Sainu: ialah ratapan yang digunakan untuk bermacam-macam maksud dan tujuan, misalnya:
  - Untuk bertobat bagi orang yang merasa bersalah,
  - Untuk perpisahan atau berpamitan. Ratapan jenis ini biasanya dilaksanakan secara bersahutan. Jadi pesan pamit antar keluarga yang berangkat dan tinggal tetapi dilaksanakan dalam bentuk lagu.
  - Untuk penyembuhan suatu penyakit.

Jenis ini dinamakan ratapan namun tidak berarti bahwa harus menangis, maksudnya tidak harus mencururkan air mata.

c. Natoni: ialah suatu tutur adat yang biasa digunakan untuk menceritakan suatu sejarah atau untuk menyambut dan menjemput tamu terhormat.

Untuk kepentingan yang kedua yakni penyambutan tamu, Pemerintah Daerah, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sudah sedang menggalang dan mengangkatnya sebagai suatu ciri khas daerah untuk bersopan-satun dengan para tamu. Sesuai adat tradisi bahwa tamu yang datang itu selalu berkuda maka proses penerimaannya dibagi dalam tiga tahap: (1) Penjemputan di pintu gerbang/pintu pagar untuk menerima pelana kuda. Tahap peristiwa ini dinamakan "kap ma fleu", (2) Mengajak tamu masuk sampai di tempat duduk yang telah disiapkan. Selanjutnya terjadi pembicaraan sesuai maksud pertemuan, dan (3) Berpamitan dengan tamu untuk pulang. Dengan demikian, jelas terdapat tiga bentuk natoni yang mempunyai hubungan erat dalam suatu rangkaian peristiwa. Masing-masing tahap ini mempunyai syair dengan isi yang berlainan sesuai momentumnya.

Natoni ini dilaksanakan oleh sekelompok orang yang terbagi dua, yakni:

- (1) Atonis: Satu atau dua orang yang berperan sebagai dalang. Dia yang menuturkan syair penjemputan, penerimaan, dan pamitan.
- (2) Atutos/Abasan/A?he?en : ialah sejumlah orang yang berperan sebagai respon. Mereka mengucapkan kembali inti setiap bait syair yang diucapkan oleh Atonis, tetapi dalam bentuk sinonimnya. Sikap dan posisi kelompok seperti terlihat pada gambar berikut ini. Atonis di depan dan atutos melingkar di belakangnya.



Gambar 4: Sikap Ketika Beratoni Menjemput Tamu



Sebagai contoh di bawah ini dicantumkan seabait syair Natoni, khususnya pada waktu penerimaan di depan pintu pagar "Kap Ma Fleu" (penerimaan pelana kuda).

! Sair oleh Atonis	! Jawaban Atutos
1.! Man na?pinat man ak lahat on he ma usi? kaim! matua? kait ma ama?kaim neeee.....!	! Maenakat!
2.! Noka?neo on mim nau maf nek hikolo hi toam ! neee.....!	! Hitafa? !
3.! Bikuan iam bale iat sonaf iam oano neee.....!	! Iiiiiii !
4.! Es on mi?lil-lil im mi?sak-sak umam fenam. ! amatam naom neee .....	Emmmmm !
5.! Miko kubit in una map lenat neee .....	! In un !
6.! Es on emam tia ne?pam toi esaiat namaut ! hetok i lek-lekoma? tef ki neee.....	! Lek-leko!
7.! Hesium an pus leu met tles leu hefutun lek- ! lekom u?niu?a neee .....	! Lek-leko!
8.! Ta? mau kapa he u?pon i lek-lekom u?fin ! i neee .....	! Lek-leko!
9.! Hena? maub manki mi?taiman ki hemitnam omam ! mi?kesiomneo hatas in bal nam paot neee.....!	! Inbalan!
10.! Ai?sonaf inbalnam paoo neee.....!	! Inoalan!
11.! Es ahekat nanem am ninet neee.....!	! Nane!
12.! On ma?usi?kaim matua?kait ma ama?kaim neee..!	! Maenaikat!
13.! Henakam neno nahinem lonem neno neee.....!	! Nahin!
14.! Jooooo ?? mane?pinat man neee.....!	! Aklihat!

Perlu diketahui bahwa bentuk Natoni ini, berdasarkan pengamatan, sudah sedang digalang pula di sekolah-sekolah sebagai suatu kegiatan kesenian.

### 3) Berbentuk Prosa

Masyarakat Dawan memiliki pula sastra yang berbentuk prosa.

Secara garis besar dapat disebutkan: dongeng, fabel, lagenda, dan sejarah. (contoh terlampir)

#### 4) Lakon

Bentuk lakon yang dimiliki oleh masyarakat Dawan, antara lain:

- Pertunjukan rakyat (bermacam-macam bentuknya)
- Lawak
- Tarian bermakna ceritra (sendratari), misalnya tentang peperangan
- Dan sejumlah permainan anak-anak.

(Semua ini dijumpai dalam masyarakat tetapi tidak direkam secara lengkap).

### 3.2 Kebudayaan Suku Dawan dan Pengajaran Bahasa Indonesia

Latar belakang budaya suatu kelompok etnis masyarakat mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan pendidikan formal, khususnya pendidikan bahasa. Pengaruh budaya terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa, terutama B2 adalah kompleks dan terasa di mana-mana. Hal yang sama dialami pula oleh masyarakat Dawan terhadap pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara patut kita puja dan hormati namun tak dapat disangkal bahwa merupakan B2 bagi sekian banyak anggota masyarakat bangsa, termasuk ± 500.000 orang suku Dawan. Dalam kegiatan belajar mengajar, maupun kehidupan di sekolah pada umumnya, guru-guru seakan-akan bersikap bahwa bahasa Indonesia adalah satu-satunya yang harus dikuasai. Bahasa daerah yang merupakan milik dan modal dasar para siswa seolah-olah terdesak dan harus diganti tanpa kompromi tentang proses pergantian secara damai. Hal ini terbukti melalui tindakan

guru terhadap siswa yang dengan sadar maupun tanpa sadar menggunakan bahasa daerah bersama temannya di lingkungan sekolah. Siswa bersangkutan dianggap bersalah dan sering dihukum dengan tidak menyadarkan bahwa semua bahasa adalah baik dan penting peranannya sesuai situasi dan kondisinya masing-masing. Situasi di sekolah adalah situasi resmi, terutama dalam proses belajar mengajar. Ulen sebab itu bahasa yang digunakan sepanjang waktu sekolah adalah bahasa resmi. Di samping itu, hendaknya guru menjelaskan pula bahwa bahasa daerah yang sedang menjadi milik siswa maupun masyarakat umum mempunyai nilai yang tinggi dan berperanan yang tidak kecil.

Kesadaran dan penyadaran siswa maupun masyarakat umum terhadap fungsi dan peranan bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing secara baik akan mempunyai dampak positif dalam berdaya nalar. Terutama menyangkut sikap mental, dan tujuan yang hendak dicapai. Konsep ini dapat diterima dengan baik apabila dihubungkan dengan berbagai aspek budaya yang didukung oleh bahasa daerah tersebut. Ternyata siswa bukan hanya sekedar mampu berbahasa daerahnya, tetapi bahasa daerah yang dimiliki justru tumbuh dalam suatu konteks budaya yang komplit dan utuh. Bahasa daerah itu tertanam dalam jiwa dengan akar yang kuat. Ibarat tanaman yang sudah hidup dan tumbuh segar maka sebaiknya jangan dimusnahkan, melainkan diokulasi saja dengan jenis unggul yang dikehendaki, dengan mempertimbangkan iklim, musim, dan sebagainya. Jadi pendidikan dan pengajaran B2, sesungguhnya adalah kegiatan mengokulasi bahasa pada siswa.

Konsep ini diangkat ke permukaan melalui tulisan ini karena melihat kenyataan bahwa selama ini para guru bahasa Indonesia dengan berbagai semangat memilih dan merawat bibit melalui berdaya usaha dan media namun pada akhirnya tidak terlalu mempertimbangkan

kondisi lahan yang hendak ditanamnya. Guru bahasa yang lupa memperhitungkan kondisi kebahasaan pada siswanya adalah sama dengan menanam benih dengan tidak memperhitungkan kondisi ladangnya.

Sebagai alat pendukung pendapat yang dikemukakan di atas ini, beberapa aspek dari data lapangan perlu dicatat.

### 3.2.1 Sikap dan Situasi Kebahasaan

#### 3.2.1.1 Sikap Masyarakat Dawan Terhadap Bahasa

Berdasarkan data yang diperoleh melalui 126 orang informan yang terdiri atas: (1) siswa SMTP 65 orang, (2) siswa SMTA 35 orang, (3) guru SMTP 10 orang, (4) guru SMTA 11 orang, dan (5) tokoh masyarakat 5 orang melalui suatu seri daftar tanya yang bersifat terbuka dapat diperoleh gambaran tentang sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Dawan).

##### 1) Sikap Siswa

Melalui siswa informan yang diacak dari sekolah ke sekolah dapat diperoleh gambaran sikap sebagai berikut:

##### (1) Menyangkut penggunaan bahasa sehari-hari:

- |   |            |
|---|------------|
| a. suka menggunakan bahasa Indonesia    | : 56 orang |
| b. suka menggunakan bahasa daerah/Dawan | : 8 orang  |
| c. suka menggunakan kedua-duanya        | : 42 orang |

##### (2) Menyangkut pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris:

- |  |            |
|--|------------|
| a. yang menyenangi bahasa Indonesia    | : 47 orang |
| b. yang menyenangi bahasa Inggris saja | : 3 orang  |
| c. yang menyenangi kedua-duanya        | : 48 orang |
| d. tidak menyenangi kedua-duanya       | : 1 orang  |

##### (3) Motivasi dalam mempelajari bahasa Indonesia:

- a. keinginan berkomunikasi secara sukses : 67 orang
  - b. keinginan memperoleh nilai ujian yang baik : 9 orang
  - c. untuk dapat memahami mata pelajaran lain : 40 orang
  - d. agar tidak malu karena tidak mampu berbahasa : 3 orang
- (4) Nilai bahasa Indonesia yang biasa diperoleh
- a. biasa mendapat angka 4 - 5 : 2 orang
  - b. biasa mendapat nilai 5 - 6 : 10 orang
  - c. biasa mendapat nilai 6 - 7 : 55 orang
  - d. biasa mendapat nilai 7 - 8 : 34 orang
  - e. biasa mendapat nilai 8 - 9 : 6 orang
- (5) Kemampuan berbahasa Indonesia dengan lawan bicara yang tidak tahu berbahasa Dawan
- a. dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar : 41 orang
  - b. dapat memahami tetapi sulit menjawab : 40 orang
  - c. dapat memahami dan merasa mampu tetapi enggan : 13 orang
  - d. merasa belum bisa : 12 orang
- (6) Sikap menggunakan banasadaerah di hadapan orang yang tidak memahami bahasa daerah
- a. merasa malu dan menghentikan pembicaraan : 45 orang
  - b. merasa bangga dan meneruskan pembicaraan : 3 orang
  - c. tidak merasa apa-apa : 1 orang
  - d. menggantikan banasa daerah dengan bahasa Indo. : 64 orang

Tanpa deskripsi kemoali, data di atas ini sudah jelas menginformasikan sejumlah sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan juga bahasa asing (baca: Inggris). Secara singkat dapat dikatakan bahwa sikap siswa ini dapat dikelompokkan atas sikap yang positif dan sikap yang negatif.

Sikap yang positif dan negatif ini mempunyai hubungan erat dengan keluhan mereka tentang kesulitan yang dihadapi. Berfokus pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah/kelas yang tidak terlepas dari kedudukan dan pengaruh bahasa daerah serta pelajaran bahasa asing, para siswa mengemukakan berbagai kesulitan. Kesulitan-kesu-

litan itu apabila dilihat dengan saksama maka berpusat pada empat pokok yakni:

(1) Faktor Guru

Hal-hal yang berhubungan dengan guru yang dikeluhkan oleh siswa antara lain: gaya guru mengajar, situasi atau cuaca kelas yang diciptakan guru, metode dan teknik yang digunakan guru, pemilihan dan penyajian materi, serta bahasa pengantar yang digunakan.

(2) Faktor Materi

Terlalu banyak aturan bahasa yang sulit dikuasai, istilah-istilah asing atau baru yang susah dipanami, materi bahasa yang diberikan guru susah dipelajari karena sistematika tidak tertangkap, perbendaharaan bahasa/kata yang sangat terbatas.

(3) Faktor Mengaplikasi

Pengetahuan dan penguasaan bahasa yang kurang ditunjang dengan latihan yang kurang pula sehingga siswa merasa susah sekali dalam kegiatan mengaplikasi seperti tidak mampu berbicara, tidak mampu mengarang, dan belum mampu menyimak isi pelajaran yang disajikan guru secara lisan.

(4) Media Pelajaran

Hampir semua siswa mengeluhkan bahwa tidak mempunyai buku paket dan buku-buku lain. Terutama buku-buku yang menjadi pegangan guru untuk mengajar.

2) Sikap Guru

Sikap guru yang perlu dicatat terutama menyangkut siswa yang berbahasa daerah di sekolah, pengajaran bahasa daerah, dan manfaat penguasaan bahasa daerah.

(1) Pengajaran Bahasa Daerah

Banyak guru yang dijumpai mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa Dawan perlu diajarkan di sekolah dasar, malah bila perlu sampai ke tingkat SMTA. Mereka mengemukakan alasan-alasan yang logis seperti: susah mengikis bahasa daerah dari siswa dalam lingkungan masyarakatnya sendiri, bahasa Dawan menyimpan budaya yang perlu dipelajari anak daerah, agar siswa sendiri menyetanui kesulitannya karena perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa ibu-nya, dan lain-lain.

Sebaliknya, banyak guru pula berpendapat bahwa bahasa daerah tidak perlu diajarkan karena semua siswa toh sudah tahu bahasanya, dapat mengganggu waktu dan mutu pelajaran bahasa Indonesia, kurikulum tidak terlalu menuntut dan tidak tergambar pula di dalamnya, sangat bersifat lokal dan sempit, dan sebagainya.

### (2) Siswa yang Berbahasa Daerah

Terhadap siswa yang berbahasa daerah di sekolah, reaksi guru beragam pula. Ada yang membiarkan saja malah mengajak berbicara, ada yang langsung menegur dan marah, ada yang menegur dengan sangsi, tetapi ada pula yang memberikan nasihat dan penjelasan secara baik.

### (3) Manfaat Menuasai Bahasa Daerah

Banyak guru menyatakan bahwa menguasai bahasa daerah di mana kita berada mempunyai manfaat positif dan tidak kecil. Tetapi banyak guru sebaliknya, mereka menganggap sebagai suatu kemampuan yang dapat merugikan.

### 3) Sikap Tokoh Masyarakat

Para tokoh masyarakat pada umumnya menyatakan bahwa mereka mencintai bahasa daerahnya sebagai suatu alat budaya warisan lelu-

hurnya, yang rasa-rasanya tak dapat dihilangkan begitu saja. Sebagai orang tua dia malah mengharapkan agar generasi berikutnya pun tidak menysia-nyiaikan begitu saja budaya warisan ini.

Akan tetapi sebaliknya mereka menyatakan bahwa bahasa Indonesia sangat dihormatinya karena sebagai alat untuk berkomunikasi secara luas. Kadang-kadang mereka merasa malu karena tidak dapat berbahasa Indonesia secara baik di hadapan para tamu.

Mereka mengakui bahwa bahasa Indonesia pada dewasa ini bahasa Indonesia sudah dikenal oleh masyarakat sampai ke pelosok-pelosok meskipun masih banyak yang belum bisa menggunakannya. Dengan meluasnya bahasa Indonesia ini timbullah kekawatirannya bahwa bahasa daerah akan terdesak begitu saja.

Sikap-sikap yang digambarkan secara global di atas ini mengisyaratkan kepada pihak pendidik, para ahli, maupun pemerintah untuk memikirkan hubungan dan pengaruh timbal-balik antara latar belakang budaya etnis dengan tujuan pendidikan nasional. Faktor ini sangat penting dalam bidang studi bahasa dan ilmu pengetahuan sosial.

### 3.2.1.2 Situasi Kedwibahasaan

Siswa SD kelas III sampai dengan SMP/MTA sudah dapat dipastikan adalah dwibahasawan. Demikian pula sebagian besar anggota masyarakat umum. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa anggota masyarakat dalam lingkungan wilayah bahasa Dawan sebagian besar adalah dwibahasawan. Sekurang-kurangnya dua bahasa yang dimiliki ialah bahasa Dawan dan bahasa Indonesia.

Bahasa Dawan sebagai bahasa ibu dimiliki secara alamiah. Tidak pernah diketahui aturan-aturannya secara ilmiah karena belum



pernah diajarkan dan belum pernah mempunyai tata bahasa. Kondisi penguasaan bahasa-ibu seperti ini maka belum dapat diandalkan sebagai media untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia, baik di sekolah maupun dalam masyarakat umum.

Kondisi lain, bahasa Indonesia adalah bahasa wajib di sekolah, dan seakan-akan bahasa wajib dalam pembangunan di masyarakat. Kondisi kedua dikatakan demikian karena para pejabat, petugas penyuluhan, dan lain-lain selalu berbahasa Indonesia ketika menjalankan tugasnya.

Kondisi-kondisi seperti dikatakan di atas ini tak dapat dipersalahkan. Banyak makna positif yang terkandung di dalamnya, terutama dalam aspek memperkenalkan dan menyebarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pembangunan. Namun perlu dipertimbangkan secara psikologis, bentuk persepsi yang bagaimanakah yang terdapat dalam benak masyarakat dwibahasawan ini terhadap kedua bahasa yang hidup dalam masyarakat.

Dalam konteks komunikasi tertentu, dwibahasawan ini harus berpikir dengan bahasa Dawan tetapi berusaha menuturkannya dalam bahasa Indonesia. Peristiwa terjemahan dalam nati sering tidak sukses karena aturan kedua bahasa itu tidak dimiliki secara baik dan tepat. Kelemahan seperti ini merupakan salah satu peluang yang besar untuk terjadinya kesalahan berbahasa, interferensi, identifikasi bahasa, dan berbagai kemungkinan gejala negatif lainnya. Hal ini terbukti melalui tuturan langsung maupun karangan siswa di sekolah. Sebagai contoh, dicatat sebuah data (karangan siswa informan berkode K0085), sebagai berikut:

(lin. halaman berikut)

## KE TABRAKAN

Pada hari senin sepulang sekolah saya berjalan bersama kedua teman saya. Dalam perjalanan pulang kami bertiga berjalan kaki, dan sampai pada losmen soko windu teman saya yang keduanya telah masuk ke dalam rumah mereka. Tinggal saja saya sendiri yang berjalan didalam kesunyian.

Pada waktu saya hendak menyebarang saya tidak melihat mobil yang berjalan di samping saya dan larinya begitu nyebut, maka saya ditabrak dan kaki kanan saya luka, kepala saya pecah dan tak sadarkan diri. Pada waktu saya dibawah kerumah sakit, saya di bawah ke kamar D K, dan kepala saya diperban, dan kaki saya di plester. Dan saya dibawah ke kamar baru saya merasa sadar dan ada rasa ke takutan pada diri saya.

Melalui karangan di atas ini jelas terlihat kekocakan bahasa Indonesia yang digunakan. Kelemahan yang terlihat cukup banyak, yakni mencakup ejaan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan kemampuan menyusun wacana. Contoh dan kondisi ini menggambarkan bahwa siswa bersangkutan sesungguhnya memiliki suatu konsep ceritra tentang sebuah pengalaman pribadi yang logis dan mengharukan tetapi dalam bahasa Dawan. Ketika diminta menuangkannya ke dalam bahasa Indonesia, maka terjadi proses penerjemahan dan transkripsi seperti terlihat di atas ini. Karangan yang berbentuk dan bersifat seperti di atas ini cukup banyak dijumpai melalui penelitian ini.

Uraian dan contoh di atas menunjukkan bahwa kelemahan itu terjadi karena kedwibahasaan yang tidak ditata secara tepat. Kondisi seperti itu bila dibiarkan terus maka akan menimbulkan lebih banyak lagi gejala negatif dalam bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Dawan.

Kedwibahasaan dalam masyarakat Dawan ini terjadi karena gerakan nasional dan pendidikan (Rusyana, 1989:15). Kedua gerakan ini mempunyai kekuatan yang cukup besar, sehingga dapat dibayangkan betapa lajunya proses kedwibahasaan dalam masyarakat. Para pembina

bahasa perlu memikirkan secara serius alat penangkal yang tangguh dan tepat.

Melalui kedua gerakan di atas, pada gerakan pendidikan yang mudah dipasang alat penangkalnya. Salah satu jenis penangkal yang baik ialah integrasi muatan lokal yang bersifat analisis kontras-tifika dalam kurikulum bahasa Indonesia.

### 3.2.2 Hubungan antara Kebudayaan dengan Struktur Bahasa

Struktur suatu bahasa mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan budaya penutur, situasi sosialnya, dan kondisi-kondisi kemasyarakatan dari para penuturnya. Berbicara tentang struktur bahasa Dewan serta perbandingannya dengan bahasa Indonesia, tentu tidak terlepas dari masyarakat penutur bersama berbagai tata sosial budayanya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa latar belakang struktur sosial dan kondisi budaya penuturnya mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan struktur bahasa bersama sistem grammatikanya. Sehubungan dengan ini, David Crystal (1971:252) dalam studi Sociolinguistik mengatakan bahwa struktur suatu bahasa dapat berubah-ubah dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu pertanda responsi bahasa terhadap fungsi-fungsi sosial yang beraneka ragam.

Tak dapat disangkal bahwa bahasa adalah alat yang paling tepat bagi pemakai untuk memanifestasikan dirinya, atau alat bagi para pendukung untuk berperilaku sosial. Perilaku sosial para penutur tidak dapat menyimpang dari tata budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa bahasa Dewan mempunyai hubungan erat dengan budaya masyarakat Dewan itu sendiri.

Setiap bahasa membatasi suatu masyarakat ujaran. Masyarakat ujaran yang dimaksudkan di sini ialah seluruh kelompok orang yang dapat berhubungan satu sama lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa yang sama. Konsep ini sesuai dengan pendapat Charles Francis Hockett (1972:22) dalam bukunya "A Course in Modern Linguistics".

Dengan demikian maka masyarakat Dawan dibatasi oleh bahasa Dawan. Populasi masyarakat Dawan seperti yang diuraikan di atas ternyata cukup luas. Alat yang mempersatukan mereka pertama-tama ialah bahasa (meskipun terdapat perbedaan dialek antar subetnis). Di samping bahasa, faktor lain yang menjadi alat penghubung pula ialah tingkah laku sosial, adat-istiadat, sastra budaya, dan sejarah suku yang dimilikinya. Faktor-faktor ini biasanya nampak mendahului sebagai tanda pengenal sebelum bahasa Dawan dituturkan. Misalnya, motif kain yang dikenakan, cara berbusana, tingkah laku ketika bertemu, dan sebagainya. Faktor-faktor ini malah membuat mereka saling mengenal, kira-kira lawannya itu berasal dari subetnis yang mana. Malahan kadang-kadang terbayang gaya bicara, intonasi, dan ciri-ciri perbedaan bahasa yang akan digunakan.

Bahasa Dawan memiliki bentuk klitik dari pronomina yang cukup banyak, dan sangat produktif dalam pemakaiannya. Setiap kata kerja dalam kalimat selalu mendapat penambahan bentuk klitik yang sesuai dengan subjek atau objek. Malahan, bila diamati dengan saksama, banyak kata kerja yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu bentuk bebas. Kehadiran bentuk klitik dalam kalimat ini jelas berperanan terhadap struktur morfologi maupun struktur sintaksis. Dan tentu tidak terlepas pula dengan struktur bunyi kata (pencapaian kata), intonasi kalimat, dan lain-lain. Perubahan atau penya-

ruh klitik terhadap struktur bunyi ini akan mempunyai akibat lebih jauh yakni berpengaruh pula terhadap struktur bentuk dan struktur makna.

Besarnya jumlah bentuk klitik dan produktifnya pemakaian dalam kegiatan kebahasaan sehari-hari ini mempunyai hubungan erat dengan sistem budaya. Orang Dawan menempatkan manusia setinggi-tingginya dalam tingkah laku sosial. Rasa hormat dan rasa solidaritas dinampakan dalam segala aspek kehidupan. Oleh sebab itu segala penuturan, bahasa yang digunakan selalu dilekatkan dengan bentuk-bentuk persona yang disingkat menjadi bentuk klitik. Hingga di sini dapat terlihat bahwa bentuk klitik mempunyai hubungan yang erat dengan struktur bahasa dan juga struktur budaya.

Jika ditelusuri dengan teliti maka struktur setiap aspek kebahasaan bahasa Dawan mempunyai hubungan dengan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Berdasarkan latar belakang pemikiran ini maka struktur dan sistem budaya dibicarakan pula dalam tesis ini sebagai suatu latar belakang pembicaraan tentang topik utama ialah struktur bahasa. Selain itu, pembicaraan tentang sistem budaya di sini mempunyai maksud untuk menyiapkan bahan muatan lokal di samping struktur. Menyiapkan bahan muatan lokal yang bersifat sastra dan budaya di sini semata-mata hanya untuk memenuhi komponen yang termuat dalam kurikulum pendidikan dasar yang sedang berlaku.

### 3.2.3 Kebudayaan Sebagai Bahan Muatan Lokal

Aspek kebudayaan yang dibicarakan di sini mempunyai dua maksud utama yakni (1) ikut menunjang kejelasan atau pemahaman tentang struktur bahasa Dawan itu sendiri. Untuk maksud ini, aspek-aspek

kebudayaan yang dibicarakan berperan hanya sebagai latar belakang seperti telah dijelaskan pada butir sebelumnya. (2) Bermaksud sebagai langkah untuk menyiapkan bahan muatan lokal di samping struktur. Maksud kedua ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa muatan lokal yang dipersiapkan hendaknya menjawab semua komponen yang terdapat dalam kurikulum pendidikan dasar yang ada.

Kurikulum bahasa Indonesia untuk pendidikan dasar, baik SD maupun SMP, berisi lima komponen yakni (1) Membaca, (2) Kosakata, (3) Menulis, (4) Struktur Bahasa, (5) Pragmatik, dan (6) Apresiasi sastra. Apabila masing-masing komponen ini diperhitungkan muatan lokalnya maka komponen 1, 2, 3, dan 4 dapat dijawab oleh hasil perbandingan struktur yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini. Sedangkan aspek atau komponen 5 dan 6 akan dijawab melalui hasil pembahasan dalam bab ini.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang kebudayaan masyarakat Dawan lalu dihubungkan dengan komponen apresiasi sastra dan komponen pragmatik dalam kurikulum maka berikut ini secara skematis dikemukakan kerangka bahan yang dibutuhkan sebagai muatan lokal.

### 3.2.3.1 Apresiasi Sastra dan Budaya

Bahan yang dibutuhkan sebagai muatan lokal pada komponen apresiasi sastra dapat dibagi atas dua kelompok yakni yang berbentuk susastra dan berbentuk seni lain yang non-susastra. Masing-masing dapat disebutkan topik-topik yang dibutuhkan sebagai berikut:

#### 1) Bahan yang berbentuk susastra

Susastra atau kesusastraan Dawan dapat dikatakan masih bersifat lisan. Belum ada usaha perekaman secara tertulis sehingga aspek ini membutuhkan kreasi dan usaha guru bahasa. Jenis-jenis

kesusastraan Dawan yang dapat dijadikan sebagai bahan muatan lokal antara lain:

- a. Berbentuk bahasa berirama. Bentuk ini cukup produktif dan tersebar dalam masyarakat umum. Bentuk ini mengandung nilai sastra yang cukup tinggi.
- b. Berbentuk syair, termasuk syair lagu, syair ratapan, dan syair natonni.
- c. Berbentuk prosa, termasuk dongeng rakyat, fabel, lagende, dan sejarah (baik sejarah perjuangan kemerdekaan maupun sejarah suku atau keluarga)
- d. Berbentuk lakon (terdiri atas bermacam-macam bentuk)

Masing-masing bentuk ini tentu mempunyai jumlah yang banyak. Karena masih tersebar dalam masyarakat secara lisan maka perlu perhatian pemerintah dan kreasi guru bahasa untuk menyeleksi dan menyempurnakan yang relevan saja.

## 2) Apresiasi seni lain yang non-sastra

Masyarakat Dawan memiliki aspek-aspek seni lain selain sastra yang perlu dipelihara dan dikembangkan karena mempunyai nilai yang tinggi dan bermanfaat dalam masa moderen ini. Sebagai contoh misalnya seni tenun-ikat yang mempunyai nilai yang cukup tinggi di mata para tourist asing. Secara sepintas, aspek seni lain yang perlu mendapat perhatian dalam komponen apresiasi ini antara lain:

- a. Seni tari (bermacam-macam motif dan sinopsisnya)
- b. Seni musik dan lagu
- c. Seni lukis dan pahat.
- d. Seni kerajinan tangan, termasuk tenun-ikat dan menyanyam
- e. Seni kaligrafi, termasuk ukiran-ukiran sebagai motif kain, anyaman, dan sejenis stempel keluarga (malak).

f. Sistem religius. Salah satu aspek yang perlu diapresiasi sebagai suatu sistem budaya masyarakat ialah fokus-fokus religius. Karena perkembangan agama moderen maka sistem kepercayaan masyarakat tergeser namun masih bernilai tinggi bila dilihat dari segi budaya. Aspek-aspek yang terdapat dalam sistem religius ini kebanyakan telah melandasi falsafah dan tingkah laku masyarakat yang terwaris hingga saat ini.

Kedua aspek di atas ini dianggap dapat menjadi bahan muatan lokal terutama untuk menanam dan memupuk daya apresiasi pada siswa tingkat pendidikan dasar.

### 3.2.3.2 Pragmatik

Pelajaran bahasa Indonesia tidak dirasakan oleh siswa sebagai suatu pelajaran yang mati dan membosankan bila siswa menyetanui manfaat dan fungsi penggunaan secara langsung dalam kehidupan di masyarakat. Di samping fungsi atau manfaat yang bersifat nasional, perlu diajarkan pula fungsi dan manfaat sesuai dengan tata atau sistem budaya yang terdapat di lingkungan siswa. Untuk mencapai maksud ini dan akan mempunyai nilai motivasi yang tinggi digunakan kebudayaan masyarakat setempat sebagai landasan praktek berbahasa Indonesia.

Dua hal penting yang perlu dijelaskan dalam komponen pragmatik untuk dihubungkan dengan kebudayaan masyarakat Dawan ialah:

#### 1) Menyangkut kosa kata

Aspek kosa kata yang diperlukan untuk meningkatkan pemanaman siswa terhadap lingkungannya terutama termuat dalam aspek-aspek seni, susastra, mata pencaharian, dan berbagai sistem kemasyarakat.

#### 2) Menyangkut sikap bermasyarakat



Menyangkut sikap bermasyarakat ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pragmatik. Bahasa Indonesia yang dipelajari akan dapat dimanfaatkan secara langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari berkat pengetahuan tentang tata budaya lingkungan. Aspek-aspek yang perlu dipelajari untuk menunjang pragmatik ialah:

- a. Sistem pengelompokan masyarakat,
- b. Sistem pelapisan atau stratifikasi masyarakat Dawan,
- c. Sikap dan cara berkomunikasi sesuai adat dan budaya Dawan.

Aspek-aspek ini pun mempunyai cakupan yang luas, oleh sebab itu guru bahasa harus menyeleksi secara saksama agar bahan yang diambil sebagai penunjang komponen pragmatik betul-betul sesuai dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

